

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam suatu organisasi (Robbins & Judge, 2017) begitu juga dengan organisasi dalam penyelenggaraan Pendidikan. Sumber daya manusia di dalam penyelenggaraan pendidikan meliputi semua orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan yang terdiri dari tenaga pendidik dan kependidikan. Secara substansial pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu komponen *instrumental input* yang melakukan kesatuan proses kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.

Keberadaannya sangat strategis sebagai penentu dan pembuka diantara komponen lain untuk mengantarkan peserta didik menjadi luaran yang lebih bermakna di masyarakat. Terutama guru yang memiliki peran langsung sebagai pelaksana pendidikan dalam rangka membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik.

Permendiknas No. 74 tahun 2008 tentang guru menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. (Jasmani & Syaiful, 2013) tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi: bidang profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan. Sebagai profesi tugas guru yaitu menyampaikan materi bidang kajian kepada peserta didik agar memahaminya. Menjadikan peserta didik berpengetahuan dan juga membentuk karakter, pribadi, moral, dan sikap untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia merupakan tugas guru dalam kemanusiaan dan

kemasyarakatan.

Guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dituntut untuk bertugas dengan cara sebagai berikut.(Daryanto, 2013)

- a. Penuh keikhlasan membantu, mendorong, atau memotivasi siswa dalam proses belajarnya, dan mengikuti perkembangan kemajuan belajar peserta didiknya dengan penuh kesabaran;
- b. Mencari dan mengumpulkan informasi yang lengkap tentang sikap perilaku setiap siswa;
- c. Melakukan pembinaan dan pembimbingan terhadap siswa secara objektif atas dasar informasi yang telah dianalisis;
- d. Memperlihatkan sikap ramah, suka senyum, dan suka menyapa;
- e. Mengajak dan sekaligus memberi contoh perilaku tertib dan disiplin kepada siswa;

Mengajak orang tua murid dan masyarakat sekitar sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dari segala bentuk tindakan atau perbuatan yang dapat mengganggu proses belajar utamanya perkembangan moralitas anak.

Tugas guru dalam kegiatan pembelajaran merupakan proses kompleks yang bukan sekedar menyampaikan informasi kepada siswa tetapi banyak hal untuk dipertimbangkan. Mulai dari menanamkan pengetahuan, menyampaikan kebudayaan, menjalankan aktivitas organisasi, melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan dan mengatur lingkungan yang kondusif agar terjadi proses pembelajaran yang efektif. Artinya guru tidak hanya sekedar memberikan materi ajar kepada peserta didik melainkan bertugas dalam rangka memanusiakan manusia menjadi manusia dewasa

yang bermoral dan juga bertanggung jawab.

Perilaku sosial guru harus memperlihatkan nilai-nilai positif meliputi religiusitas, kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kesopanan, kesusilaan, tanggung jawab, simpatik, keteladanan, keikhlasan dan bersahaja (Daryanto, 2013)

Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam berperilaku guru kurang mempertimbangkan moral, sikap demokratis dan etis sehingga perilaku sosial guru tidak sesuai aturan, hukum dan norma yang berlaku. Perilaku guru yang demikian cenderung diduplikasi oleh siswa, sebab dalam hal ini guru merupakan model dalam kegiatan pembelajaran. Terbukti dengan adanya banyak kasus kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Beberapa sumber memperlihatkan data kekerasan di pendidikan sangat memprihatinkan, diantaranya 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah (7 dari 10 siswa yang ada), 45% siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah, 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, dan 50% anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah Jasra, (Januari 2023)

Mengutip dari <https://edupost.id> (2023), Ai Maryati Sholiha selaku komisioner KPAI bidang pendidikan menyebutkan bahwa sejak pertengahan Juli hingga awal November 2017 telah terjadi peningkatan kasus kekerasan di bidang pendidikan, utamanya kasus kekerasan di sekolah yang mencapai angka 34% dari total kasus yang diterima. Komisioner KPAI bidang

pendidikan, Nahar,(Januari 2023) menyatakan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan kemen PPPA dari 2019 sampai 2022, telah terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2019 terjadi 11057 kasus kekerasan, 2020 ada 11278 kasus, 2021 ada 14517 kasus, 2022 ada 16106 kasus. Salah satu kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2019 hingga April 2022 adalah pada bidang pendidikan yaitu sebanyak 1764 kasus.

Kemudian hasil monitoring dan evaluasi FGSi tahun 2023 kasus kekerasan dan seksual terjadi pada jenjang SD 50%, 10 % di SMP dan sisanya 40% di SMA dan pondok pesantren. Data juga menunjukkan bahwa 90,6 % kasus kekerasan pada anak terjadi di lingkungan sekolah dan 78,3 % anak yang menjadi pelaku kekerasan sebagian besar mereka pernah menjadi korban kekerasan atau pernah melihat kekerasan. Beberapa kasus di media masa juga menunjukkan adanya perilaku guru yang tidak sesuai dengan aturan, hukum dan norma yang berlaku di masyarakat.

- a. Kasus penganiayaan guru SMPN 10 Pangkal pinang pada peserta didiknya telah membuat perjanjian damai Fitriadi, (2017,6 November))
- b. Kasus guru yang menampar enam peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Pangkalan Bun Kota Waringin Barat disebabkan karena mangkir dari hukuman Sulisty. (2017, 7 Oktober)
- c. Kasus guru yang memukul paha peserta didik hingga membiru di SD Negeri 004 Gunung Kijang, Desa Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.Rofik, (2017,6 September)
- d. Kasus guru yang memukul peserta didik hingga memar di wajah terjadi di SDInpres Cambaya, Gowa.Bugma,(08 Mei 2017)

- e. Kasus guru menampar 9 peserta didik SMP di Purwokerto Purnamasari, (2018,20 Apri)
- f. Kasus guru yang menganaiya murid sampai tewas di Alor NTT Santoso, (2021, 11 November)
- g. Kasus guru SMP yang menganaiya dan mengusir peserta didik dari kelas hingga membuat peserta didik trauma di Surabaya. Ginanjar, (31 Januari 2021)
- h. Kasus guru yang menganiaya peserta didik di salah satu Sekolah dasardi Menado karena merasa tak dihargai Supriadi,(21 Desember 2022)
- i. Kasus guru yang menghukum peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Kupang benturkan kepala ke tembok 100 kali Wismabarata, (2022, 16 Pebruary)
- j. Kasus guru memarahi peserta didik SMKN Kemlagi Mojokerto yang mengakibatkan trauma.Hermansyah,(18 Januari 2023)
- k. Kasus guru SMP yang melakukan kekerasan di Pangkal Pinang hingga mengakibatkan luka lebam pada mata kiri peserta didik. Movanita, (2017,16 Oktober.)

Padahal guru sebagai pendidik memiliki peran khusus sebagai teladan bagi peserta didik yang akan mempengaruhi pembentukan karakter. Sesuai dengan penelitian (Khalid et al., 2011) dalam artikel " *Impact of Teacher's Background and Behavior on Students Learning*", (Busyaeridan Mumuh, 2016) dalam artikel "*Pengaruh sikap guru terhadap pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon*", (Nurul Istiqomah et al., 2018) dalam artikel "*Influence of school culture headmaster supervision and interpersonal communication toward teacher social behavior*",

Muspiroh, (2014) di artikel "*Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektivitas Pembelajaran*", (Shakurova, 2015) dalam artikel "*The Position of a Teacher as a Factor of Forming Students' Socio-Cultural Identities (On The Example of The Russian Civil Identity)*", dan Rubio, (2010) dalam artikelnya "*Effective Teachers – Professional and Personal Skills*" yang menemukan bahwa perilaku sosial guru yang baik akan mempengaruhi secara positif perkembangan karakter peserta didik. Dalam hal ini guru berperan dalam membangun identitas sosial budaya dan kepribadian moral peserta didik. (Suharsaputra, 2013) juga menyatakan bahwa perilaku sosial guru di lingkungan sekolah merupakan faktor yang akan menentukan bagaimana respon peserta didik terhadap gurunya baik itu perilaku yang nampak maupun persepsi dari masing-masing.

Hasil penelitian berbeda ditemukan oleh (Harpe, 2014) dalam artikel "*Relationship Between Teacher Factors and Student Achievement: A Correlational Study Of Secondary Schools*" dan (Morowski & McCormick, 2017) dalam artikel "*Did it count?: Preservice teachers' reflections on teaching with primary sources*" yang menemukan bahwa faktor guru utamanya perilaku sosial gurubukan hal utama yang akan mempengaruhi peningkatan prestasi peserta didik sebab terdapat faktor lain yang akan mempengaruhi prestasi peserta didik yaitu jenis kelamin, usia, kualifikasi akademik, profesionalisme, pengalaman guru dan pelatihan profesional.

Hal ini mempengaruhi cara guru memberikan layanan pada peserta didik, dimana guru mampu memberikan layanan teknis dan praktis namun tidak dapat merefleksikan sikap moral dan etika. Perbedaan hasil penelitian yang didukung dengan data membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut

mengenai perilaku sosial guru yang akan memengaruhi efektivitas pembelajaran peserta didik mulai dari cara guru berkomunikasi dengan peserta didik dan membangun interaksi positif dengan peserta didik dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter bagi peserta didik merupakan hal yang penting, terutama bagi mereka yang sedang memasuki masa remaja (masapencarian jati diri).

Temuan hasil penelitian (Unayah, 2015) dalam artikel "*Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*", (Azis et al., 2020) dalam artikel "*Peran Guru dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas X di SMA Antartika Sidoarjo*" dan data penelitian dari (Nursyhabudin et al., 2021) dalam artikel "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada siswa SMA Al-Azhar Bandar Lampung*" juga menunjukkan persentase tindakan menyimpang peserta didik di sekolah masih terbilang tinggi bahkan cenderung pada tindak kriminalitas, seperti kekerasan, tawuran dan mencuri. Dalam hal ini peran guru sangat diperlukan untuk menangani tindakan menyimpang dari peserta didik.

Lingkungan sekolah meliputi, peran kepala sekolah sebagai supervisor dan komunikasi interpersonal yang akan mempengaruhi perilaku sosial guru dalam membentuk karakter peserta didik. Sesuai dengan (Robbins & Judge, 2017), yang menyatakan bahwa sebuah perilaku organisasi akan dipengaruhi dan mempengaruhi banyak variabel diantaranya adalah motivasi, konsep diri, perilaku dan kekuasaan pemimpin, komunikasi interpersonal, struktur dan proses kelompok, pengembangan dan persepsi sikap, proses perubahan, konflik dan negosiasi, serta rancangan kerja.

Hasil penelitian dari (Renata et al., 2018) dalam artikel "*The influence of*

headmaster's supervision and achievement motivation on effective teacher”,(Haastrup & David, 2013; Suhud et al., 2021) juga menemukan bahwa, supervisi kepala sekolah dan komunikasi interpersonal secara signifikan mampu meningkatkan kinerja guru / kompetensi guru termasuk didalamnya perilaku sosial guru.

Konsep diri meliputi gambaran mengenai diri kita secara deskriptif dan juga penilaian individu terhadap dirinya. Konsep diri merupakan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan individu tentang dirinya sendiri. (Barron & Byrne, 2005) Dengan memahami konsep diri yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan menunjang keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, khususnya tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Guru yang memiliki konsep diri yang positif, maka guru akan dapat melihat lebih jauh tentang kemampuan dirinya. Guru dengan konsep diri yang positif akan mempunyai sebuah visi dan misi dalam hidupnya dan memiliki cita-cita dan pandangan yang lebih luas dan jangka panjang (Sonedi, 2015).

Guru akan mempunyai kekuatan yang lahir dari dalam dirinya, sehingga akan memaksimalkan dalam mengeluarkan segala potensi / kekuatan yang ada dalam dirinya. Memandang profesinya tidak hanya sebagai guru yang bekerja untuk mendapatkan gaji semata, namun guru akan dapat memahami esensi dari profesi guru yang ditekuninya. Tugas mengajar untuk mendidik dan mengajar anak didik akan dapat dijalankan dengan baik.

Kemampuan untuk melihat dan memahami dirinya sendiri akan memunculkan sebuah gambaran seperti apa dirinya dalam pandangan dirinya sendiri dan orang lain. Seperti apakah seorang guru dimata murid-muridnya, itu sangat tergantung pada seperti apa guru tersebut memandang dirinya

sendiri. Karena pandangan kita tersebut akan berwujud dalam perilaku kita sehari-hari yang tampak dimata orang lain.

Cara pandang dirinya secara positif akan melahirkan pemikiran-pemikiran yang positif pula. Sehingga guru mempunyai cara pandang yang lebih luas dalam memahami dirinya sebagai individu dan juga sebagai seorang guru. Pemahaman tentang konsep diri secara positif sangat membantu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, khususnya tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pengajar sehingga dapat meningkatkan kinerjanya sebagai guru, (Herawati, 2017). Hal ini sejalan juga dengan penelitian (Sriyono, 2015), “ In relation to employment, self- concept affects the performance” yang bermakna bahwa konsep diri mempunyai pengaruh terhadap kinerja.

Penelitian tentang perilaku sosial guru di SMP negeri Muara Sugihan dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat penting dilakukan karena sejumlah alasan. *Pertama*, memahami tugas guru sebagai pembentuk karakter peserta didik membantu guru membangun interaksi positif dengan peserta didik. *Kedua*, pengetahuan guru tentang perilaku sosial meminimalisir tindakan menyimpang oleh guru. *Ketiga*, banyak pakar meneliti tentang keberhasilan kinerja guru namun belum fokus pada peningkatan perilaku sosial guru dalam rangka membangun pendidikan karakter di Indonesia.

Perilaku sosial guru dalam membentuk karakter peserta didik menjadi salah satu permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian demi mencapai keberhasilan pendidikan dengan melakukan penelusuran terhadap faktor-faktor penyebab dan mencari solusi nyata yang tepat untuk

meningkatkan perilaku sosial guru. Hasil- hasil penelitian yang positif dalam mengatasi masalah adalah dengan upaya peningkatan konsep diri guru dan supervisi kepala sekolah melalui peningkatan komunikasi interpersonal. Hal ini membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang **Pengaruh supervisin dan komunikasi interpersonal terhadap perilaku sosial guru di SMP negeri Muara Sugihan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah untuk mengetahui pengaruh perilaku sosial seorang guru, maka penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa permasalahan yakni:

1. Guru masih kurang cakap di dalam pengelolaan kelas, akibatnya komunikasi dengan siswa kurang.
2. Guru berkewajiban memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, oleh sebab itu diperlukan keterampilan guru dalam membangun interaksi positif dengan peserta didik.
3. Masih terdapat beberapa kasus guru berperilaku amoral terhadap peserta didik, seharusnya guru menjadi teladadan bagi siswa.
4. Keterampilan guru dalam menerapkan perilaku sosial di setiap pembelajaran masih kurang.
5. Kecakapan guru dalam menangani peserta didik yang melakukan tindak kriminal (kekerasan, tawuran dan mencuri) masih kurang.
6. Rutinitas yang biasa dilakukan di sekolah belum mendukung pengembangan nilai-nilai karakter bagi warga sekolah.
7. Kepemimpinan kepala sekolah kurang memperhatikan nilai karakter

dalam setiap kegiatannya.

8. Sebagai supervisor, kepala sekolah belum mampu untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada guru untuk berperilaku yang baik.
9. Program pembinaan dan pembimbingan yang dibuat kepala sekolah dalam rangka membangun nilai karakter warga sekolah belum berjalan optimal.
10. Teknik kepala sekolah dalam melakukan kegiatan supervisi tidak mendukung perkembangan perilaku sosial guru dalam mengajar.
11. Konsep diri guru masih rendah.
12. Pengetahuan kepala sekolah dalam menangani perilaku guru di sekolah masih kurang.
13. Kecakapan kepala sekolah untuk mengelola konflik dan menyelesaikannya masih kurang.
14. Penguasaan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam mengedepankan nilai karakter dalam setiap aktivitasnya masih kurang.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mengantisipasi luasnya masalah yang dibahas dan demi efisiensi penelitian, penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut.

1. Penelitian dibatasi tiga variabel yaitu, supervisi kepala sekolah, perilaku sosial guru dan komunikasi interpersonal,
2. Penelitian dilakukan di SMP negeri Muara Sugihan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh supervisi terhadap perilaku sosial

2. Apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku sosial
3. Apakah ada pengaruh supervisi dan komunikasi interpersonal terhadap perilaku sosial

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh supervisi terhadap perilaku sosial
2. Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perilaku sosial
3. Pengaruh supervisi, komunikasi interpersonal terhadap perilaku sosial

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan terkait supervisi, komunikasi interpersonal perilaku sosial guru

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat memperbaiki perilaku sosial guru dalam membangun pembelajaran yang mendidik untuk peserta didik sehingga guru tidak saja pandai mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi mampu membentuk karakter peserta didik.

b. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi bagi kepala

sekolah untuk membangun perilaku sosial guru dalam rangka pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan supervisi kepala sekolah yaitu dengan mengadakan program pembinaan dan pembimbingan serta memberikan arahan dan bimbingan bagi guru-guru yang mendukung perkembangan perilaku sosial guru. Kepala sekolah juga dapat menerapkan komunikasi interpersonal untuk berinteraksi dengan guru-guru agar mereka termotivasi untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik.

c. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi bagi tiap sekolah tentang bagaimana membangun perilaku sosial guru dalam rangka membentuk karakter peserta didik dengan cara mengembangkan budaya di sekolah yang didalamnya mengandung nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tumbuh pada ideologi yang dianut, rutinitas yang dilakukan dan kepemimpinan yang dilaksanakan.